

PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS *THINK TALK WRITE* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yarniman Zai¹, Arozatulo Bawamenewi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}, Universitas Nias^{1,2}

Email: yarnimanzai@gmail.com¹, arozatulobawamenewi825@gmail.com²

Corresponding author:

Yarniman Zai

Universitas Nias

yarnimanzai@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran adalah proses siswa menerima pengalaman-pengalaman baru serta pengetahuan yang baru. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah serta berpedoman pada buku paket. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan bisa memahami materi dengan cepat karena modul memuat materi dengan ringkas, praktis dan modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Pengembangan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada materi resensi telah berhasil disusun menggunakan model pengembangan 4D dengan 4 langkah yaitu: tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *desseminate* (penyebaran). Hasil penilaian kelayakan modul bahan ajar berbasis *think talk write* telah memenuhi kategori sangat layak digunakan. Hasil kelayakan ini berdasarkan dari hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain. Pemerolehan hasil validasi oleh ahli materi mencapai 96% dengan kategori sangat layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh nilai 100% dan hasil validasi ahli desain sebesar 96,25%. Tingkat kepraktisan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada uji coba perorangan sebesar 86,66% dengan kriteria sangat layak, uji kelompok kecil sebesar 90% dengan kriteria sangat layak dan uji coba lapangan adalah sebesar 96% dengan kriteria sangat layak.

Kata kunci: Modul, 4D, Valid, Praktis, Efektif

Abstract: *Development of Indonesian Language Module Based on Think Talk Write in High School.* Learning is the process of students receiving new experiences and new knowledge. The learning process is an interaction between teachers and students and mutual communication that takes place in an educational situation to achieve learning goals. At SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, it is still dominated by teachers using the lecture method and guided by the package book. The purpose of this research is that students can learn independently and can understand the material quickly because the module contains concise, practical material and the module is equipped with instructions for self-study. The development of think talk write-based teaching material modules on review material has been successfully compiled using the 4D development model with 4 steps, namely: define, design, develop and disseminate. The results of the feasibility assessment of the think talk write-based teaching material module have met the category very feasible to use. The results of this feasibility are based on the results of validation that has been carried out by material experts, linguists and design experts. The acquisition of validation results by material experts reached 96% with a very feasible category, validation by linguists obtained a value of 100% and the results of design expert validation amounted to 96.25%. The level of practicality of the think talk write-based teaching material module in the individual trial was 86.66% with very feasible criteria, the small group test was 90% with very feasible criteria and the field trial was 96% with very feasible criteria.

Keywords: Modules, 4D, Valid, Practical, Effective

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses siswa menerima pengalaman-pengalaman baru serta pengetahuan yang baru. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran bisa menghasilkan kemampuan siswa dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Pada saat pembelajaran peserta didik mendapatkan hal baru yang sebelumnya mereka tidak dapatkan atau tidak mereka ketahui.

Dalam mengajar, guru harus mampu menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru. Siswa tertarik, minat dan perhatian akan lebih tinggi, Slameto (2010: 35). Guru harus mampu membangkitkan perhatian dan minat peserta didik agar tujuan pembelajaran dicapai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentunya tidak akan selalu berjalan dengan baik. Peserta didik maupun pendidik bisa mengalami masalah yang membuat proses pembelajaran tidak berhasil pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ada berbagai macam masalah yang terjadi di dunia pendidikan yang menurunkan kualitas keinginan belajar para peserta didik salah satunya adalah dari segi sarana dan prasarana, kurangnya keterampilan guru dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran banyak bahan ajar yang digunakan, namun terkadang bahan ajar tersebut tidak efektif. Untuk itu, guru harus tepat memilih bahan yang baik agar bahan tersebut bermanfaat bagi siswanya, Harefa & Waruwu (2022). Pemilihan bahan ajar juga termasuk dalam mempengaruhi kualitas pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Aisyah et al. (2020) berpendapat bahwa masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat dan cara penggunaan bahan ajar.

Harefa et al. (2020) berpendapat bahwa keberhasilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran seberapa besar tercapai serta ditentukan oleh pemilihan bahan dan pemakaian model yang tepat. Dalam aktivitas pembelajaran, sebagian besar pengajar banyak yang masih belum bisa menguasai serta menerapkan sebuah contoh dan idel dalam keberhasilan pembelajaran pada waktu proses pelaksanaan aktivitas pembelajaran berlangsung sebagai akibatnya peserta didik terkadang malas dan jenuh sehingga terjadi pengalihan konsentrasi dari materi pembelajaran yang diajarkan.

Cara guru dalam mempengaruhi siswa agar ingin belajar ada berbagai macam upaya, bisa mulai dari metode pembelajaran atau dengan menggunakan bahan ajar yang bisa membuat siswa tertarik belajar atau memudahkan siswa dalam belajar. Kualitas pendidikan sangatlah bergantung pada guru dan juga peserta didik, karena yang memandu peserta didik adalah guru. Serta guru membutuhkan yang namanya respon balik dari peserta didik. Dalam proses mengajar, bahan ajar sangat berpengaruh apalagi dalam pendidikan saat ini, peserta didik cepat kali merasakan bosan pada saat guru mengajar.

Bahan ajar merupakan sumber materi yang digunakan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Bahan ajar berisikan tentang materi pembelajaran atau berisikan sesuatu yang bisa menambah wawasan peserta didik. Bahan ajar adalah semua bahan 'baik informasi, alat, maupun teks' yang disusun secara sistematis, yang menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang akan dikuasai dan digunakan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran, Nasruddin et al. (2022).

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran karena metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa terkait tujuan yang telah ditetapkan. Semakin bagus dan benar metode pembelajaran yang digunakan pendidik saat proses pembelajaran maka semakin efektif kegiatan pembelajaran, Zainiyati (2010: 8). Metode merupakan salah satu hal yang penting yang perlu diperhatikan saat mengajar atau pada saat proses penyampaian materi pembelajaran.

Kualitas guru bisa mempengaruhi kualitas pendidikan, kualitas pendidikan tentunya berdampak pada kehidupan bangsa. Kemampuan guru dalam membuat strategi belajar sangatlah penting karena strategi berguna untuk membuat siswa mampu memahami dan mengerti materi dengan baik. Hal ini juga dinyatakan oleh Hasan et al. (2021) mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Mereka cukup puas dengan metode konvensional sehingga peserta kurang

termotivasi dalam proses pembelajaran.

Materi resensi merupakan pertimbangan baik-buruknya suatu karya. Orang yang menyusun resensi disebut peresensi. Dalam meresensi sebuah buku, haruslah objektif, sesuai dengan kualitas isi buku. Sebelum melakukan resensi, harus diketahui dahulu unsur-unsur dalam resensi. Resensi dilakukan dalam sebuah menilai karya misalnya buku, film, drama dan karya lain. Tugas penulis resensi adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu karya apakah layak dibaca atau tidak. Hal-hal yang dapat ditanggapi dalam resensi ialah kualitas isi, penampilan, unsur-unsur, bahasa, dan manfaat bagi pembaca.

Sesuai hasil wawancara dengan guru mata pembelajaran bahasa Indonesia dan salah seorang peserta didik di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, peneliti menemukan informasi bahwa di sekolah masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah serta berpedoman pada buku paket. Dengan buku paket siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung bosan. Di sekolah buku paket masih minim dan terbatas. Sehingga permasalahan ini mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Guru belum menggunakan variasi bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran atau yang mendukung penyajian materi.

Buku paket memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, di samping perannya yang menjadi sarana belajar yang tidak bisa langsung mengarahkan siswa, Muklim (2019). Buku paket bisa siswa kurang bersemangat atau merasa bosan dengan buku paket yang mereka gunakan sebab tidak mempunyai variasi serta tidak memiliki referensi yang menjadi penunjang materi yang dipelajari. Buku paket berbeda dengan modul, modul suatu bahan ajar yang bisa dipelajari secara sistematis dan dapat dipelajari siswa secara mandiri, sedangkan buku paket tidak dapat dipelajari secara mandiri harus dengan bantuan pendidik.

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memiliki solusi dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis modul dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan bisa memahami materi dengan cepat karena modul memuat materi dengan ringkas, praktis dan modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Serta peneliti menerapkan metode TTW (*think talk write*). Metode *think talk write* merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan pada proses pembelajaran, yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Mukhlishina (2017) berpendapat bahwa modul pembelajaran mengurangi kebersamaan belajar dalam kelas karena lebih banyak belajar sendiri-sendiri serta perkembangan jiwa sosial kelas kurang diperhatikan disebabkan prinsip individualisme belajar modul. Walaupun begitu, Daryanto (2013: 9) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang telah dirancang secara lengkap dan sistematis untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran efektif.

Metode *think talk write* ini pertama kali diperkenalkan atau ditemukan oleh Huinker dan Laughlin. Metode ini menekankan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam model TTW ini mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara dan menulis. Peserta didik bahkan diajak juga berbicara pada metode ini, pada langkah-langkah TTW ini mengharapkan peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi mereka pada kelompok lainnya. Kusuma (2018) mengatakan bahwa terdapat kesulitan siswa dalam metode *think talk write* ini, salah satunya dapat membuat siswa kurang percaya diri khususnya siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata serta tahap pada *write* masih terdapat beberapa siswa yang kebingungan untuk menuliskan jawaban mereka secara pribadi disebabkan karena sebelumnya siswa tersebut telah bergantung pada

temannya.

Pendapat di atas berbanding terbalik dengan pendapat Huda (2014: 218) yang mengatakan bahwa strategi TTW menganjurkan peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Metode TTW ini digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan juga mengembangkan keterampilan menulis. Bisa disimpulkan bahwa metode TTW ini sangat berguna untuk siswa yang memiliki kemampuan rata-rata untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal berbicara dan menulis.

Peneliti memilih model TTW (*think talk write*) karena peserta didik diajak untuk aktif dalam pembelajaran serta peneliti memilih menggunakan modul sebagai bahan ajar karena modul mampu dipelajari siswa dengan mandiri dan materi dikemas secara sistematis. Penerapan model *think talk write* dan modul bahan ajar ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aprylia & Nisa (2019) berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan bahwa penggunaan modul berbasis strategi TTW membuktikan adanya keefektifan.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik melakukan penyelesaian masalah tersebut dengan mengembangkan modul berbasis *Think Talk Write* (TTW) pada materi resensi. Penelitian ini diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis *Think Talk Write* Di Sekolah Menengah Atas”.

Tujuan penelitian ini yaitu: (a)mengetahui tahap pengembangan modul berbasis TTW sebagai bahan ajar pembelajaran terhadap materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, (b)mengetahui kelayakan modul sebagai bahan ajar berbasis TTW terhadap materi pembelajaran resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, (c)mengetahui kepraktisan modul bahan ajar berbasis TTW pada materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi.

METODE

Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model pengembangan Thiagarajan (4D). Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul cetak yang berbasis *Think Talk Write*. Modul dicetak dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pada materi membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi. Ada beberapa tahap dalam model pengembangan Thiagarajan (4D) yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* atau diadaptasi menjadi model 4-D, yaitu (a) pembelajaran, (b)perancangan yaitu pada tahap kedua adalah tahap *design* (perancangan) sebuah produk, (c)pengembang yaitu tahap pengembangan dilakukan setelah tahap perencanaan telah siap dilaksanakan, (d) penyebaran yaitu tahap terakhir yaitu tahap penyebaran atau tahap menyebarluaskan produk yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian pengembangan ini membahas hasil-hasil pengembangan untuk menjawab pertanyaan dalam pengembangan modul bahasa Indonesia berbasis *think talk write* di sekolah menengah atas. Proses pengembangan modul bahasa indonesia pada materi resensi ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari lima tahapan yaitu: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *desseminate* (penyebaran) tahap analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, evaluasi. Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan saja.

Pada tahap *define* (pendefinisian) ini merangkup lima tahap yaitu: analisis ujung yang

merumuskan dan menetapkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah rasa bosan yang terjadi saat proses pembelajaran. Analisis Siswa yang berdasarkan karakteristik yang dianalisis meliputi : latar belakang pengetahuan dan perkembangan pengetahuan peserta didik. Pada tahap analisis konsep ini, materi yang diberikan kepada peserta didik didasari dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang berlaku di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Pada kegiatan analisis tugas peneliti menyediakan latihan soal yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan membantu siswa untuk berlatih memahami dan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah mereka pelajari. Pada perumusan tujuan pembelajaran ini ditentukan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda setiap KD.

Pada tahap perancangan (*Design*) yang merupakan tahap kedua merupakan merupakan tahapan perencanaan dan proses pembuatan rancangan produk atau modul bahan ajar. Pada tahap ini produk atau media dirancang atau direncanakan dengan menyesuaikan data kebutuhan yang telah didapat pada saat observasi. Pada tahap ini modul bahan ajar atau produk didesain dirancang dengan bantuan aplikasi Canva guna mempermudah dalam pembuatan produk. Tahap perancangan ini meliputi beberapa langkah yaitu: Pemilihan media, Pemilihan Format, Rancangan Awal, dan Penyusunan Tes.

Pada Tahap pengembangan merupakan tahapan yang berguna untuk memperoleh nilai kelayakan produk yang divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifitas yang didapatkan melalui respon peserta didik pada produk yang dikembangkan.

Kualitas hasil pengembangan pengembangan modul bahasa Indonesia berbasis *think talk write* di sekolah menengah atas, menurut ahli materi, ahli bahasa, ahli desain, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan mendapat kualifikasi sangat layak dari para ahli validasi. Kualitas modul bahan ajar khususnya pada materi resensi kelas IX IPA dilihat dari aspek materi berada pada kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, validasi pengembangan modul bahan ajar mendapat nilai rata-rata 98,39%. Kualifikasi sangat layak tercatat dikarenakan beberapa hal yaitu: indikator relevansi mencapai 100%, keakuratan mencapai 100%, kelengkapan sajian 100%, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa mencapai 100%, dan tingkat pencapaian pada indikator cara penyajian adalah 95,83%.

Tabel 1. Persentase Penilaian Kelayakan Modul Bahan Ajar Oleh Validator Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Relevansi	100%	Sangat Layak
2	keakuratan	100%	Sangat Layak
3	Kelengkapan Sajian	100%	Sangat Layak
4	Kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa	100%	Sangat Layak
5	Cara penyajian	95,83%	Sangat Layak

Kualitas modul bahan ajar khususnya pada bahasa berada pada kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa mendapatkan nilai rata-rata 100%. Kualifikasi sangat layak tercatat dikarenakan beberapa hal yaitu: kesesuaian bahasa serta keterbacaan mencapai 100% dan kekomunikatifan 100% mendapat dinilai rata-rata 100% dikategorikan sangat layak.

Tabel 2. Persentase Penilaian Kelayakan Modul Bahan Ajar Oleh Validator Ahli Bahasa

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	100%	Sangat Layak
2	Keterbacaan dan kekomunitatifan	100%	Sangat Layak

Kualitas modul bahan ajar khususnya pada desain berada pada kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penilaian ahli desain, validasi pengembangan modul bahan ajar mendapat nilai rata-rata 96,25%. Kualifikasi sangat layak tercatat dikarenakan beberapa hal yaitu: kesesuaian media dengan karakteristik tujuan pembelajaran, kesesuaian media dengan karakteristik siswa, kesesuaian media sebagai sumber belajar, kemampuan media dalam memotivasi siswa, kemampuan media dalam menarik perhatian siswa, kemampuan media untuk dapat menciptakan rasa senang siswa, kemampuan media untuk alat bantu memahami dan mengingat informasi, kemampuan media untuk mengulang apa yang dipelajari, kemampuan media sebagai stimulus belajar, kemampuan dengan segera media untuk umpan balik, kemampuan media dalam menggalakkan latihan yang serasi, kesesuaian media dengan karakteristik siswa, kesesuaian media dengan lingkungan belajar, kemudahan media dalam praktik mengajar pembelajaran, efesiensi media dalam kaitan dengan waktu, efesiensi dalam kaitannya biaya, efesiensi media dalam kaitannya tenaga, keamanan media bagi siswa dan kualitas media.

Uji coba perorangan, respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji coba perorangan memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 86,66% kategori “sangat praktis”. Hal ini berarti media yang berupa modul bahan ajar dapat diterima. Tingkat pencapaian media berupa modul bahan ajar uji coba pereorangan berada pada kualifikasi sangat praktis sehingga modul bahan ajar sudah valid menurut uji coba perseorangan.

Uji coba kelompok kecil dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, di kelas XI-IPA dengan mengambil sampel sebanyak 6 orang peserta didik. Respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 90% kategori “sangat praktis”. Hal ini berarti media yang berupa modul bahan ajar dapat diterima. Tingkat pencapaian media berupa modul bahan ajar uji coba pereorangan berada pada kualifikasi sangat praktis sehingga modul bahan ajar sudah valid menurut uji coba kelompok kecil.

Pada tahap uji coba lapangan jumlah siswa-siswi 20 orang, siswa yang 20 orang tersebut memperoleh nilai di atas KKM sehingga keseluruhan peserta didik pada uji lapangan tuntas. Respon peserta didik dengan tahap uji coba kelompok kecil dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, di kelas XI-IPA dengan mengambil sampel sebanyak 20 orang peserta didik. Respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji lapangan memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 90% kategori “sangat praktis”. Tingkat pencapaian media berupa modul bahan ajar uji coba pereorangan berada pada kualifikasi sangat praktis sehingga modul bahan ajar sudah valid menurut uji coba lapangan.

Tabel 3. Persentasi Kepraktisan Belajar Peserta Didik Pada Tahap Uji Coba Produk Perorangan, Kelompok Kecil Dan Lapangan

Uji Coba	Nilai	Keterangan
Uji Coba Perorangan	86,66%	Sangat Jelas
Uji Coba Kelompok Kecil	90%	Sangat Jelas
Uji Coba Lapangan	96%	Sangat Jelas

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti tentang “Pengembangan Modul Bahan Ajar Berbasis *Think Talk Write* di Sekolah Menengah Atas”. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (a) pengembangan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada materi resensi telah berhasil disusun menggunakan model pengembangan 4D dengan 4 langkah yaitu: tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *desseminate* (penyebaran), (b) hasil penilaian kelayakan modul bahan ajar berbasis *think talk write* telah memenuhi kategori sangat layak digunakan. Hasil kelayakan ini berdasarkan dari hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain. Pemerolehan hasil validasi oleh ahli materi mencapai 96% dengan kriteria sangat layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh nilai 100% dan hasil validasi ahli desain sebesar 96,25%, (c) tingkat kepraktisan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada uji coba perorangan sebesar 86,66% dengan kriteria sangat layak, uji kelompok kecil sebesar 90% dengan kriteria sangat layak dan uji coba lapangan adalah sebesar 96% dengan kriteria sangat layak.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan terhadap produk modul bahan ajar berbasis *think talk write*, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada materi resensi dapat digunakan sebagai bahan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran serta sangat efektif untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, (b) kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan penjelasan lebih detail dan lebih mendalam sesuai dengan perkembangan zaman, (c) bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pendukung penelitian yang akan dilakukan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan modul bahan ajar berbasis *think talk write* terhadap materi resensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Akbar. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Apryliana, A., & Nisa, H. U. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran menulis karangan berbasis strategi THINK TALK WRITE, 4(1), 107–118.
- Asyhar, H. rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Bawamenewi, A. (2019). Pengembangan Ajar Memprafasekan Puisi “ AK U ” Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), 2, 310–323.
- Harefa, N. A. J., & Hayati, E. (2021). *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Teknologi Informasi. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Retrieved from <http://eprints.unpam.ac.id/id/eprint/8800>

- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... Indra, I. M. (2021). *Media Pembelajaran. Tahta Media Group.*
- Haviz, M. (2013). Research and Development; Penelitian Di Bidang Kependidikan Yang Inovatif, Produktif Dan Bermakna. *Ta'dib*, 16(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v16i1.235>
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Khaeroni. (2021). *Metodologi Penelitian&Pengembangan*. Serang: Media Madani.
- Kosasih. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.